



SIGNIFIKANSI PEMAHAMAN MAKNA HADIS MELALUI ILMU MA'ANI AL-HADIS DALAM AJARAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER

Nashrulloh Rohmat Nashih

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: nashrulloh.rn@gmail.com

Taufik Fazri

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: pikto295@gmail.com

Nur Laela Aylia

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: laelaaylia4@gmail.com

Isna Fauziah Sholihat

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: isnafauziah2805@gmail.com

Abstract

This document highlights the significance of understanding the meaning of hadith in Islamic teachings and the important role of Hadith Science in analyzing hadith textually and contextually. This study uses the library research method to describe and analyze the subject matter from various related sources. With a deep understanding of the Science of Ma'ani Al-Hadith, it is expected to enrich the knowledge of Muslims about the teachings contained in the traditions of the Prophet Muhammad SAW. It paves the way for a broader understanding of the messages hidden in the traditions, enabling Muslims to deepen their religious beliefs and practices. By emphasizing the importance of context and meaning, Ma'ani Al-Hadith helps maintain the continuity and authenticity of Islamic teachings in the face of dynamic times. In conclusion, the advancement of the Science of Ma'ani Al-Hadith plays an important role in preserving Islam's intellectual heritage and enriching people's understanding of their religion.

Keyword: *Ma'ani Al-Hadith, Hadith, Islamic Teaching.*

Abstrak

Penulisan ini menyoroti signifikansi pemahaman makna hadis dalam ajaran Islam dan peran penting Ilmu Ma'ani Al-Hadis dalam menganalisis hadis secara tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk menggambarkan dan menganalisis materi pembahasan dari berbagai sumber terkait. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap Ilmu Ma'ani Al-Hadis, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan umat Islam mengenai ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas terhadap pesan-pesan yang tersembunyi dalam hadis-hadis, memungkinkan umat Islam untuk memperdalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Dengan menekankan pentingnya konteks dan makna, Ilmu Ma'ani Al-Hadis membantu menjaga kesinambungan dan keaslian ajaran Islam dalam menghadapi dinamika zaman. Kesimpulannya, kemajuan Ilmu Ma'ani Al-Hadis berperan penting dalam menjaga warisan intelektual Islam dan memperkaya pemahaman umat tentang agama mereka.

Kata Kunci: *Ma'ani al-Hadis, Hadis, Ajaran Islam.*

PENDAHULUAN

Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* merupakan ilmu yang lahir dari perkembangan ilmu *gharībīl al-ḥadīth* yang memiliki peran yang sama yaitu menjelaskan makna hadis yang sulit dipahami. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* sangat berpengaruh dalam pemaknaan hadis, oleh karena itu untuk mengetahui makna hadis tentunya kita harus memahami makna dari hadis tersebut secara teks maupun konteksnya. Agar mudah untuk dipahami dan diamalkan. Penerapan ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* sudah dilaksanakan sejak zaman Nabi Shallahu Wa Sallam walaupun dulunya penerapan tersebut tidak menggunakan istilah kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth*. Istilah kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* muncul pada masa kontemporer yang beriringan dengan munculnya ilmu-ilmu lain seperti ilmu *mukhtalif al-ḥadīth* dan *gharībīl al-ḥadīth*.¹

Para ulama' sudah meletakkan dasar ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* salah satunya adalah ilmu hadis gharib, yaitu ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang memiliki matan yang asing dan sulit dipahami, terutama pada generasi pasca sahabat, dimana pada masa

itu Islam sudah berkemang luas keseluruhan dunia. Muncullah istilah ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* dimaksudkan agar mampu meringkas disiplin ilmu-ilmu hadis yang terkait dengan objek suatu kajian matan suatu hadis, yang mana sudah digunakan ulama' dalam ilmu gharib hadis, nasikh mansukh, mukhtalif hadis, asbab al-wurud dan lain sebagainya.²

Dalam Ilmu Ma'ani, kita dituntut untuk dapat berbicara sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi dalam (*muqtadha al-hal*) seperti situasi dan kondisi lawan bicara, ada orang yang polos (*kholī aldẓitnī*) ada orang yang meragukan (*mutarodzim*) dan juga ada orang yang menginkari (*munkir*) atas apa yang kita sampaikan. Kondisi seperti ini akan menuntut gaya mengungkapkan tersendiri.

Ilmu Ma'ani merupakan bagian terpenting sebelum ilmu bayan dan ilmu bad'i dalam kajian ilmu balaghah. Ilmu ini menuntut kita dapat menyesuaikan pembicaraan dengan tuntutan konteks atau keadaan pada saat berbicara (*muttabaqat al-kalam bi muqtadha al-hal*).

1 Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2014), 137

2 Muhammad Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm 5-6.

Oleh karena itu, dalam ilmu ini lebih ditekankan bagaimana menempatkan kemampuan berbahasa dalam kondisi yang berbeda-beda, sesuai dengan perubahan keadaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research (study book)*, yaitu penelitian yang menggunakan buku, majalah surat kabar jurnal dan dokumen yang lainnya sebagai referensi.³ Sedangkan sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan kembali secara sistematis materi-materi pembahasan yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisa untuk memperoleh hasil penelitian. Hasil data yang ada dalam penelitian ini yaitu, dengan cara mengutip atau mengkaji kembali karya ilmiah yang memuat tentang kajian ilmu ma'ani al-hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu Ma'ani Al-Hadis

Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* tersusun dari tiga kata yakni ilmu, *ma'ānī* dan *ḥadīth*. sebelum mengetahui definisi ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* sendiri perlu kiranya membahas arti dari masing-masing kata tersebut. Pertama, Ilmu, Dalam dunia pendidikan kata ilmu merupakan sebuah kata yang tidak asing lagi kita dengar. Dalam bahasa Arab ilmu berasal dari kata “*ilm*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah “*science*”. Kata “*science*” sendiri berasal dari Bahasa Yunani yakni “*scio*”, “*scire*” yang berarti pengetahuan. Dalam kamus Bahasa Indonesia ilmu merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu.⁴

Kedua, Ma'ani, Secara etimologi ma'ani merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang memiliki arti makna, arti, maksud atau petunjuk

yang dikehendaki suatu lafal. Untuk mengetahui arti dari sebuah hadis perlu adanya pemahaman untuk mengetahui makna hadis tersebut. Dalam memahami makna hadis Nabi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti meneliti sebuah hadis dan sebab-sebab tertentu yang menghubungkannya dengan alasan tertentu yang dijadikan dasar munculnya.⁵ Memahami hadis tidak semudah membalikkan telapak tangan karena hasil dari pemahaman sebuah hadis bisa dijadikan *hujjah* umat Islam, maka dari itu perlu ketelitian dan kehati-hatian dalam memahami makna hadis.

Ketiga, Hadis, hadis berasal dari bahasa Arab yaitu *al-ḥadīth* yang jamaknya *al-ḥadīth, al-ḥadīthan, dan al-ḥudthan*. Kata hadis memiliki banyak arti seperti *al-jadid* yang berarti baru, *al-qadim* yang berarti lama, dan *al-khabar* yang berarti kabar atau berita.⁶ Adapun pengertian hadis secara istilah para ulama berbeda pendapat baik ulama muhadisin, fuqaha, ataupun ulama ushul. Perbedaan tersebut difaktori oleh luasnya objek tinjauan dari masing-masing ulama tersebut yang lebih cenderung kepada aliran ilmu yang didalamnya.⁷ Menurut ulama hadis, hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, *taqrir*, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.⁸

Menurut Abdul Mustaqim, dalam bukunya yang berjudul ilmu ma'ani hadis (paradigma interkoneksi: berbagai teori dan metode memahami hadis nabi) beliau mendefinisikan ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi SAW dengan mempertimbangkan beberapa aspek dari konteks semantis, struktur linguistik teks hadis, sebab munculnya hadis, kedudukan Nabi, audien yang menyertai Nabi dan bagaimana menghubungkan

5 Muhammad Nurudin, *Qowaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 69.

6 M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

7 Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 2.

8 Muhammad Ajaj Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1975), 19.

3 Abudin Nata, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

4 Abdul Mujib, “*Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*”, *RI'AYAH*, 4 (Januari-Juni 2019), 45.

teks hadis terdahulu dengan konteks masakini.⁹ Menurut penulis sendiri Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* merupakan ilmu yang mengkaji tentang teori dan metode untuk memahami hadis, baik dari segi teks maupun konteks hadisnya.

2. Objek Kajian

Setiap ilmu tentunya mempunyai objek kajian masing-masing untuk dikaji. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* merupakan salah satu cabang dari ilmu hadis yang pastinya memiliki objek kajian tersendiri. Dipahami bahwa ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* hadis mempunyai dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material ilmu hadis adalah redaksi hadis-hadis Nabi SAW sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek materialnya, dapat dikatakan bahwa objek formal ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* adalah matan atau redaksi hadis itu sendiri.¹⁰ Dalam studi ilmu hadis objek kajiannya membahas tentang kredibilitas perawi yang melalui metode *jarḥ wa ta'dīl* maka ilmu yang mengkaji ini adalah ilmu hadis riwayat. Kemudian jika objek kajiannya membahas tentang latar belakang dan sejarah hadis maka ilmu yang dikaji adalah ilmu *asbābul wurūd*. Objek kajiannya menjelaskan tentang redaksi hadis maka ilmu yang dikaji adalah ilmu *gharīb al-ḥadīth*. Sedangkan objek kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* memiliki dua yakni objek material membahas tentang redaksi hadis dan objek formalnya membahas tentang matan atau redaksi dari hadis itu sendiri.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa objek kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* adalah teks dan redaksi hadis itu sendiri. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* merupakan bagian dari ilmu hadis, sebelum mengkaji hadis menggunakan kajian ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* para ulama mensyaratkan untuk menggunakan hadis yang bernilai

mutawatir, ṣahih atau minimal hasan. Karena, hadis berkualitas itulah yang dinilai secara kualitatif dinilai sah untuk diamalkan.¹¹ Kajian dalam ilmu ma'ani adalah keadaan kalimat dan bagian-bagiannya, kajian yang membahas bagian-bagian berupa *musnad-musnad ilaih* dan *ḥil muta'alaq*. Sedangkan objek kajian dalam bentuk jumlah meliputi fashl, washl, I'jaz, ithnab, dan musawah. Secara keseluruhan ilmu ma'ani mencakup delapan macam, yaitu:

احوال الإسناد الخبير	I
احوال المسند اليه	II
احوال المسند	III
احوال متعلقات الفعل	IV
القصر	V
الإنشاء	VI
الإيجاز و الإطناب والمشاورة	VII

3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dan pembahasan ilmu ma'ani sebagai berikut:

a. Kalam Khobar (Kalimat Berita)

Menurut Al- Jarimi dan Mustafa Amin, *khobar* yaitu:

ما يصل أن يقال لقائله إنه صادق فيه أو كاذب
فإن كان الكلام مطابقا للواقع كان قائله صادقا
وإن كان غير مطابقا له كان قائله كاذبا

Perkataan yang biasa dikatakan, benar atau dusta, jika perkataan itu sesuai dengan kenyataan maka penuturnya adalah benar dan jika tidak sesuai maka penuturnya dusta.

Dalam sumber lain dinyatakan bahwa khobar, yaitu:

كلام يحتمل الصدق والكذب لذته

“Perkataan yang mungkin benar atau mungkin dusta dilihat dari perkataan itu sendiri”.

9 Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 4

10 Ibid, hal. 11

11 Ibid, hal. 12

Contoh:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

Macam-macam kalam Khabari:

Kalam khabari diungkapkan untuk memberitahu sesuatu atau beberapa hal kepada mukhatab dan untuk efektivitas suatu penyampaian perlu dipertimbangkan kondisi mukhatab. Maka kalam khabari dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Khobar ibtida bagi mukhatab yang tidak tahu apa-apa (خال الدهن)
- Khobar tholabi bagi mukhatab yang ragu-ragu (مردود)
- Khobar inkari bagi mukhatab yang menolak atau tidak percaya (منكر)

b. Insyai' (Kalimat Bukan Berita)

Insyai secara bahasa diartikan sebagai perkembangan, komposisi, kreasi, karangan dan lainnya¹² secara istilah kalam insyai' adalah perkataan yang tidak mengandung kebenaran dan kesalahan.¹³

مألا يصح أن يقال لقائله إنه صادقاً أو كاذب

Perkataan yang tidak bisa dikatakan, bagi penuturnya, benar atau dusta. Sedangkan sumber lain dinyatakan bahwa:

مركب لا يَحتمل الصدق والكذب

Setiap lafal yang tidak dapat dinyatakan sebagai mengandung kebenaran atau dusta adalah dinamakan Insyai'.

Pembagian kalam insyai':

Secara garis besar insyai dibagi menjadi dua bagian, yaitu: insyai thalabi dan insyai ghoiru thalabi. Kalam insyai thalabi adalah kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan.¹⁴ Kalam yang termasuk kategori insyai thalabi:

12 Abdurrasyid dan hidayat, kamus lengkap arab kontekstual-Aflikatif (Bandung: Pustaka setia2005), hal. 178.

13 Ali al jarimi dan Musthafa amin, op. cit, hal.170

14 Ibid, hal. 170

- 1) *Al-Amr* (perintah) Amar adalah menuntut dilaksanakannya suatu pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah.
- 2) *Al-Nahyi* (larangan) Nahyi adalah tuntutan tidak dilakukannya suatu perbuatan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang yang martabatnya lebih rendah.
- 3) *Istifham*, Istifham adalah mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.
- 4) *Tamanni*, Tamanni adalah mengharapakan sesuatu yang tidak dapat diharapkan keberhasilannya, baik karena memang perkara itu mustahil terjadi, atau mungkin terjadi namun tidak dapat diharapkan tercapainya.
- 5) *Nida'* (seruan), Nida' adalah menghendaki menghadapnya seseorang dengan menggunakan huruf yang menggantikan lafaz ad'uu.

Kalam insyai' ghoiru thalabi adalah kalimat yang tidak menghendaki terjadinya sesuatu.¹⁵

- 1) *Ta'ajjub* (kata untuk menyatakan pujian)
- 2) *Adz-dzamm* (kata untuk menyatakan celaan)
- 3) *Qasam*, kata-kata yang diawali dengan dengan af'alur raja, dan demikian pula kata-kata yang mengandung makna akad (transaksi).

Jenis-jenis kalam insyai ghoiru thalabi tidak akan dijelaskan secara panjang lebar sebab jenis kalam ini bukanlah bidang pembahasan ilmu ma'ani.

c. Al-Qasr (Penghanyaan)

Qasr adalah pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan cara khusus.¹⁶ Setiap qasr memiliki dua tharaf, yaitu maqsur dan maqsur alaih. Menurut Ahmad al-Hasyimi qasr adalah:

تخصيص شيء بطريق مخصوص

Qasr adalah menghususkan sesuatu terhadap yang lainnya dengan cara tertentu.

15 Ibid, hal. 211

16 Ibid, hal. 219

Contoh:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ

d. Fashal dan Washal

Fashal menurut bahasa ialah putus atau pisah, sedangkan menurut istilah ialah meninggalkan athaf atau penggabungan yang demikian.¹⁷

ترك عطف جملة على أخرى

“Tidak mengatofkan atau memisahkan suatu jumlah dengan yang lainnya”.

Contoh:

فَمَهْلِ الْكُفْرَيْنِ أَمَهُلَهُمْ رُؤْيَا

Washol menurut bahasa ialah bersambung atau berhimpun sedangkan menurut istilah yaitu Menggabungkan atau mengathafkan satu kalimat kepada kalimat lain dengan tanda athaf wawu.¹⁸

الوصل هو عطف بعض الجملة على بعض

“Mengatofkan atau menghubungkan sebagian kalimat jumlah pada lainnya”. Jadi dari beberapa pengertian diatas, kami menyimpulkan bahwa ilmu ma'ani ialah ilmu yang mempelajari tentang perkataan bahasa arab yang sesuai situasi dan kondisi.

Contoh:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْلِحُونَ

e. Ijaz, Musawat dan Ihtnab

Ijaz adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam Kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih¹⁹ (singkat, padat tanpa mengurangi maksudnya).

Contoh:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ

Musawat adalah pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan banyaknya kata-kata, dan kata-katanya sesuai dengan luasnya makna yang dikehendaki, tidak ada penambahan maupun pengurangan.²⁰

Contoh:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu tentu kamu akan mendapatkan pahalanya di sisi Allah.

Ihtnab adalah bertambahnya lapadz dalam suatu kalimat melebihi makna kalimat tersebut karena suatu hal yang berfaedah.²¹

4. Pendukung Ilmu Ma'ani Al-Hadis

Dalam Ilmu Ma'ani Al-Hadis ada diantaranya bidang ilmu yang mendukung dalam memahami hadis nabi yang objek kajiannya membahas tentang teks dan redaksi hadis. Adapun ilmu pendukung Ilmu Ma'ani Al-Hadis yaitu:

a. Ilmu Asbābul Wurūd

Seperti yang penulis pahami asbābul wurūd merupakan ilmu yang membahas tentang latar belakang dan sejarah hadis. Asbābul wurūd atau sebagai ahli menyebutnya dengan Sababul hadis merupakan ilmu yang sangat penting, sehingga Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tirmisi menyatakan:

“Maka sesungguhnya kadang seseorang tidak mungkin dapat mengetahui penafsiran suatu hadis, tanpa mengetahui tentang hadis. Maka mengetahui sebab turunnya hadis merupakan cara yang kuat untuk memahami makna hadis”.²²

Ilmu asbābul wurūd bisa dikatakan mempunyai peran penting dalam memahami hadis Nabi dari segi kontekstual hadis. Karena memahami hadis dari tekstual saja tidak cukup untuk memahami hadis secara keseluruhan, karena itu asbābul wurūd memiliki peran

17 Ibid, hal. 230

18 Ali al jarimi dan Musthafa Amin, op. cit, hal. 219

19 Ali al jarimi dan Musthafa Amin, op. cit, hal. 242

20 Ali al jarimi dan Musthafa Amin, op. cit, hal. 240

21 Ali al jarimi dan Musthafa Amin, op. cit, hal. 250

22 Muhammad Mahfudz Ibn Abdullah al-Tirmisi, *Manhaj al-Dzawi al-Nazhr* (Beirut: Dar al Fikr, 1995), 148.

untuk menjelaskan latar belakang hadis yang kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang ada.

b. Ilmu Tawārikhul Mutun

Ilmu tawārikhul mutun merupakan ilmu yang mengkaji tentang sejarah matan hadis yang berfungsi untuk menganalisis makna kata dalam hadis, sehingga kita dapat memperoleh informasi secara akurat bahwa kata pada kurun waktu itu memiliki makna yang berbeda dengan makna kata pada kurun waktu yang lain.

Ilmu tawārikhul mutun perlu dikembangkan dengan teori makkiyah dan madaniyyah seperti halnya pada kajian Ulumum Qur'an. karena bisa jadi masing-masing redaksi memiliki redaksi yang berbeda-beda. Hal ini juga akan membantu mengetahui mana hadis yang nasikh dan mansukh.²³

c. Ilmu Al-Lughah

Ilmu al-lughah memiliki berbagai cabang seperti ilmu nahwu, sharaf, balaghah, fiqh al-lughah, semantik, semiotik, stilistik dan sebagainya. Karena hadis menggunakan bahasa Arab tidak heran kalau peminat ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* harus memiliki bekal dalam basic Bahasa Arab. Analisis linguistik sendiri sangat penting dalam mencermati dan memahami redaksi teks hadis, sehingga kita dapat memperoleh ketepatan makna secara linguistik.²⁴

d. Hermeneutik ('*Ilm Fahm*)

Dalam bahasa Inggris hermeneutik adalah *hermeneutic*, dalam bahasa Yunani adalah *hermeneuein* yang berarti mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan yang bertindak sebagai penafsir.²⁵ Studi hadis kontemporer tidak bisa menghindari pendekatan hermeneutik. Karena paradigma pemahaman hadis kontemporer lebih cenderung

bernuansa hermeneutik dan lebih menekankan pada aspek epistemologi dan metodologis dalam mengkaji teks-teks hadis. Untuk memahami hadis tidak hanya mengandalkan ilmu nahwu sharaf, ushul fiqh, dan balaghah saja tetapi diperlukan ilmu-ilmu lain seperti teori sosiologi, antropologi, filsafat ilmu, sejarah dan sebagainya. Karena untuk memahami dan menjelaskan hadis ke masyarakat kontemporer yang kondisinya sangat berbeda dengan kondisi pada masa Nabi Muhammad SAW itu tidak mudah dan diperlukan pengaplikasian ilmu lain yang bisa menyesuaikan dengan kondisi pada masa sekarang. Tentunya makna-makna hadis disetiap kurun waktu itu pemaknaannya pasti berbeda dengan kurun waktu lain.

5. Metodologi Ilmu Ma'ani Al-Hadis

Memahami segala sesuatu tidaklah mudah pasti ada cara untuk memahami hal tersebut. Begitupun dengan hadis Nabi SAW ada cara tersendiri untuk memahaminya agar hadis tersebut mudah dimengerti, dipahami maupun diamalkan untuk kedepannya. Untuk memahami hadis Nabi perlu kiranya kita memperhatikan metode-metode apa saja yang dibutuhkan saat akan memahami sebuah hadis. Dalam kamus Bahasa Indonesia metode dapat dipahami sebagai cara yang telah teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.

Metodologi juga berasal dari kata "*method*" yang berarti cara atau teknik, metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai tujuan sesuai yang dikehendaki. *Ma'ānī* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang memiliki arti makna, arti, maksud maupun petunjuk. *Ma'ānī al-ḥadīth* atau sering disebut dengan ma'anil hadis merupakan ilmu yang membahas tentang pemahaman sebuah hadis Nabi yang dilihat dari segi teks maupun kontekstualnya. Metode pemahaman hadis merupakan suatu cara atau langkah untuk memahami hadis Nabi SAW. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryadi ada empat metode pemahaman hadis

23 Lihat Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi.*, 14-15.

24 Muhammad 'Akasyah, *al-Tahlil al-Lughawi Fi Dlau'Ilm al-Dalalah* (Mesir: Dar al-Nasyr lil Jami'at, 2005), 12-16.

25 Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), 8.

yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali yaitu:

- a. Matan hadis harus sesuai dengan Al-Qur'an Al-Ghazali mengecam orang-orang yang memahami hadis secara tekstual hadis yang shahih sanadnya namun matannya bertentangan dengan Al-Qur'an. Karena beliau menyakini bahwa Al-Qur'an sebagai sumber pertama dibandingkan hadis. Fungsi hadis dalam Al-Qur'an adalah sebagai penjelas jika ada ayat-ayat yang tidak kita pahami. Makanya untuk memahami hadis kita harus mencari tau hadis tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an atau tidak.
- b. Matan hadis harus sesuai dengan hadis shahih lainnya Selain matan hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, matan hadis juga tidak boleh bertentangan dengan hadis yang lebih shahih, untuk mencari tau kebenaran atau kevalidan suatu hadis tentunya kita pasti mencari tau hadis yang serupa untuk mencari perbedaan dan kesamaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat hadis lainnya. Maka dari itu suatu hadis tidak bisa berdiri sendiri dan harus dikaitkan dengan hadis lainnya kemudian dikomparasikan dengan Al-Qur'an.
- c. Matan hadis harus sesuai dengan fakta historis. Suatu hadis tidak bisa kita pahami dari satu sisi saja tetapi harus dipahami dari kedua sisi baik dari sisi teksnya maupun dari segi konteksnya. Karena dari historisnya lah kita bisa mengetahui alasan hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi SAW semisal contohnya dalam hadis tentang kepemimpinan perempuan. Jika kita melihat dari segi tekstualnya sampai saat ini pasti masih banyak yang menentang perempuan menjadi seorang pemimpin karena dalam hadis tersebut Nabi bersabda: "*Tidak akan beruntung*

suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang perempuan". Dari kutipan diatas jika kita melihat dari segi teks hadis kita akan meragukan bahkan tidak memperbolehkan perempuan menjadi seorang pemimpin. Tetapi jika kita melihat hadis tersebut dari historisnya kita akan memahami alasan mengapa hadis tersebut dikemukakan oleh Nabi SAW.

- d. Matan hadis harus sesuai dengan kebenaran ilmiah. Sebuah hadis juga tidak boleh bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan penemuan ilmiah. Menurut al-Ghazali jika ada kandungan matan yang bertentangan dengan hak asasi manusia atau bertentangan dengan kebenaran ilmiah maka hadis tersebut tidak layak dijadikan *hujjah*.

6. Integrasi Keilmuan Dalam Kajian Hadis

Dalam kitab-kitab hadis yang diriwayatkan para imam hadis ada beberapa hadis yang berkaitan dengan medis. Setidaknya ada dua model dalam pengobatan versi Nabi SAW. *Pertama*, psikotrapi yakni usaha untuk penyembuhan dari segi pikiran, perasaan atau hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Seperti misalnya pembacaan ayat-ayat tertentu yang biasa disebut dengan ruqyah. *Kedua*, pengobatan yang bersifat medis yakni pemanfaatan bahan-bahan alami untuk dijadikan bahan pengobatan, misalnya mengkonsumsi madu, susu sapi, kurma dan lainnya.

Memahami sebuah hadis sangat membutuhkan ilmu-ilmu lain untuk membantu jalannya proses pemahaman hadis. Karena ilmu hadis tidak bisa berdiri sendiri maka dari itu perlu diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain sebagai penunjang untuk mencari kevalidan sebuah hadis. Misalnya dalam penulisan ini penulis membahas hal yang terkait dengan medis, adapun disiplin ilmu yang harus digunakan penulis sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan. Hadis-hadis medis adalah hadis yang isinya berkaitan dengan kesehatan, mulai

dari anjuran bagaimana Nabi mengajarkan cara mengatasi penyakit, cara melakukan pengobatan suatu penyakit baik dengan cara mengkonsumsi susu, madu, kurma bahkan membaca ayat-ayat tertentu untuk ketenangan jiwa yang biasa disebut dengan ruqyah.

Memahami hadis Nabi tidaklah mudah, pada zaman dulu para sahabat sempat merasa kesulitan dalam memahami hadis. Tetapi kesulitan tersebut cepat teratasi karena pada waktu itu para sahabat langsung bertanya kepada Nabi SAW. Berbeda dengan sekarang jika belum memahami hadis maka melakukan takhrij hadis yakni melakukan pencarian terkait hadis yang akan diteliti kualitas hadisnya. hal yang dilakukan adalah melakukan pengkajian terhadap hadis guna untuk memvalidasi hadis tersebut. Dalam hal ini penulis mencoba memanfaatkan hasil riset para ahli untuk mengintegrasikan dengan hadis medis yang disampaikan oleh Nabi SAW. Sebelum melakukan pemahaman penulis.²⁶

SIMPULAN

"Ilmu Ma'ani Al-Hadis" membahas tentang pentingnya pemahaman makna hadis dalam Islam melalui ilmu Ma'ani Al-Hadis. Ilmu ini mempelajari pemahaman makna hadis berdasarkan situasi dan kondisi tertentu, serta membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam memahami makna hadis karena hasilnya dapat dijadikan *hujjah* umat Islam. Penerapan ilmu Ma'ani Al-Hadis sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, meskipun istilah kajian ilmu ini muncul pada masa kontemporer.

Dalam ilmu Ma'ani Al-Hadis, penting untuk dapat berbicara sesuai dengan tuntunan situasi dan kondisi, serta menyesuaikan pembicaraan dengan konteks atau keadaan saat berbicara. Ilmu Ma'ani Al-Hadis memiliki peran penting dalam pemahaman makna hadis dalam Islam. Dengan memahami ilmu ini, umat Islam dapat lebih mendalami ajaran-ajaran yang terkandung

dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Pentingnya pemahaman makna hadis, ketelitian dalam memahami makna hadis, dan kontribusi ulama dalam meletakkan dasar ilmu Ma'ani Al-Hadis menjadi fokus utama dalam dokumen ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrasyid, & Hidayat. (2005). *Kamus Lengkap Arab Kontekstual-Aflikatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus, M. S., & A, S. (2008). *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ajaj, M. A.-K. (1975). *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*. Mesir: Dar Al-Nashr Lil Jamiat.
- 'Akasyah, M. (2005). *Al-Tahlil Al-Lughai Fi Dlaw' Ilm Al-Dalalah*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Khon, A. M. (2024). *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Mahfudz, M. (2019). *Manhaju Dzawin Al-Nashr*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Mujib, A. (2019). *Hakekat Ilmu dalam Perspektif Islam*. jakarta: Riyaah.
- Mustaqim, A. (2016). Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode. 167-168.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nata, A. (2000). *Metodologi Study Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuruddin, M. (2010). Qawaid Syarah Hadis. *Qawaid Syarah Hadis*, 5-6.
- Nuruddin, M. (2010). Qawaid Syarah Hadis. *Nora Media Enterprise*, 69.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadis : Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Thahir, L. S. (2004). *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Qirtas.

26 Lihat, Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. 167-168.